

KONSTRUKSI SOSIAL DALAM PRAKTIK PENGOBATAN OLEH DUKUN DAN MEDIS (Studi di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah)

Oleh: Yulianti, Sulsalman Moita, dan Ambo Upe

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konstruksi sosial dalam praktik pengobatan dukun dan medis di Kelurahan Gu Timur Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gu Timur Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian ini berjumlah 16 orang yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan oleh dukun dan medis di Kelurahan Gu Timur Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah terkonstruksi dalam dua pola. Yaitu: Pertama, praktik pengobatan oleh dukun yang meliputi dukun bayi dan dukun urut, dikonstruksi oleh pemikiran teologis dan metafisika. Dalam praktiknya masyarakat memilih berobat ke dukun karena beranggapan bahwa sakit yang dialami bersifat mistik, sehingga proses penyembuhan tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan medis karena itu akan lebih cepat sembuh jika ke dukun. Kedua, praktik pengobatan oleh medis yang meliputi bidan dan dokter yang dikonstruksi oleh pemikiran positif yang didasarkan pada pemikiran rasional ilmiah. Masyarakat berpandangan bahwa hanya melalui pengobatan secara medis mampu mengobati masalah kesehatan.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Praktik Pengobatan, Dukun dan Medis

PENDAHULUAN

Setiap manusia pada hakikatnya ingin terhindar dari gangguan apapun, salah satunya adalah kondisi abnormalitas atau keadaan yang menyebabkan seseorang sakit. Hidup sehat merupakan suatu jaminan untuk dapat bekerja dan memenuhi kebutuhan. Sehat merupakan suatu keadaan yang sangat dibutuhkan semua orang, jika seseorang berada dalam situasi sakit, maka ia akan mengalami kendala-kendala dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Marimbi, 2009).

Agar selalu dalam kondisi tubuh yang sehat itulah, maka manusia senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga kesehatan, baik kesehatan yang bersifat individu atau pribadi, maupun kesehatan yang bersifat umum, yakni menyangkut lingkungan sekitarnya. Sebab antara kesehatan pribadi dengan kesehatan lingkungan saling mempengaruhi secara timbal balik. Semakin banyak manusia yang memperhatikan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan dirinya, maka akan semakin baik pulalah kesehatan masyarakat, begitu juga sebaliknya (Entjang, 1993).

Pada dasarnya terdapat dua pola pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu pengobatan tradisional melalui dukun dan pengobatan modern melalui medis. Pada masyarakat tradisional, menurut Sudarti (dalam Sarwono, 1993) umumnya seseorang dianggap sakit jika orang itu kehilangan nafsu makannya atau gairah

kerjanya, tidak dapat lagi menjalankan tugasnya sehari-hari secara optimal atau kehilangan kekuatan sehingga harus tinggal ditempat tidur.

Pengobatan tradisional didapatkan secara turun temurun dan hanya berdasarkan pengamatan, bukan berdasarkan penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengobatan tradisional telah menjadi bagian hidup dari masyarakat perdesaan mengakar dalam kehidupan sehari-hari dan dipercaya masyarakat sebagai alternatif penyembuhan suatu penyakit. Bahkan pengobatan tradisional ini juga telah merambah ke kota besar karena masyarakat sering mencari alternatif pemecahan masalah kesehatannya dengan coba-coba, misalnya untuk menghindari prosedur operasi (Mratihayani, 2008). Pengobatan modern merupakan cara-cara pengobatan yang dilakukan berdasarkan penelitian ilmiah dan berdasarkan pengetahuan dari berbagai aspek. Biasanya pengobatan medis menggunakan beberapa terapan disiplin ilmu pengetahuan dalam mengobati sebuah penyakit, cara pemeriksaan dan diagnosa penyakit pun lebih akurat daripada pengobatan tradisional. Selain itu obat yang digunakan dalam pengobatan medis semuanya merupakan hasil uji klinis yang mendalam dan memiliki fungsi yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Pengobatan modern memiliki sebuah prosedur yang sesuai dan terus di tingkatkan seiring dengan kemajuan teknologi. Saat ini, obat modern memiliki jawaban untuk mendeteksi dan mengobati sejumlah besar dari berbagai kondisi medis, terutama yang di picu oleh bakteri, virus dan jenis lain dari penyebab infeksi atau penyakit. Banyak penyakit yang dulunya tidak dapat disembuhkan dan berakhir pada kematian tetapi sekarang mudah untuk disembuhkan antara lain batuk rejan, difteri, cacar, dan penyakit lainnya.

Di tengah-tengah hegemoni dunia kesehatan modern dengan semakin banyaknya lembaga-lembaga pelayanan kesehatan dan dokter spesialis, keberadaan praktik-praktik tradisional ternyata masih hidup dimasyarakat. Masyarakat sebagai pasienpun masih sangat mempercayai metode pengobatan tradisional tersebut. Pada masyarakat Kelurahan Gu Timur Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah merupakan masyarakat yang termasuk dalam masyarakat yang heterogen dari aspek sosial, pendidikan, dan lain lain, termasuk dari segi praktik pengobatan. Praktik pengobatan di Kelurahan Gu Timur Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah ada dua yaitu praktik pengobatan medis dan dukun. Di Kecamatan Lakudo telah berdiri sebuah pukesmas di mana ada dokter dengan keahlian di bidang mereka masing-masing, seperti dokter umum dan bidan. selain itu, ada pula praktik pengobatan non medis yang biasa disebut dukun, seperti dukun urut dan dukun bayi dimana dukun tersebut mengobati pasien yang cidera/jatuh yang mengakibatkan salah urat, serta pengobatan pada ibu melahirkan atau yang sering disebut dukun bayi.

Dengan demikian adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola konstruksi sosial dalam praktik pengobatan oeh dukun dan medis di kelurahan gu timur kecamatan lakudo kabupaten buton tengah?

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung atau terperinci terhadap subjek yang diteliti dalam setting sehari-hari/alamiah subjek yang diteliti agar dapat dipahami dan ditafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan mengelola dunia sosialnya. Paradigma konstruktivis dipilih karena dianggap sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu bagaimana konstruksi sosial dalam praktik pengobatan dukun dan medis. Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian telah dilaksanakan di Kelurahan Gu Timur Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah dengan pertimbangan bahwa masyarakat Kelurahan Gu Timur Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah masih berlangsung praktik pengobatan dukun selain pengobatan medis. penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2018 sampai selesai.

Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang. Penetapan informan yang dilibatkan dalam penelitian ini merupakan orang yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti. Mengingat jumlah informan yang besar, maka pengambilan informan penelitian secara sengaja (*purposive sampling*) dengan perincian sebagai berikut: 1 orang dokter, 1 orang bidan, 1 orang lurah dan 13 orang masyarakat Kelurahan Gu Timur Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah yang pernah mendatangi rumah praktik pengobatan baik dari pengobatan dukun dan medis.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa hasil wawancara dengan informan. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai bentuk teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi mengenai pola konstruksi sosial dalam praktik pengobatan oleh dukun dan medis di Kelurahan Gu Timur Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.

Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, data yang digunakan peneliti dalam memperoleh data dari objek penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data sekunder, data yang diperoleh dari dengan memanfaatkan sumber-sumber yang berkaitan dan dapat mendukung objek yang diteliti.

Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga teknik, yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam wawancara peneliti melakukan kontak langsung secara lisan dengan sumber data. Adapun yang menjadi bahan wawancara ialah hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yaitu konstruksi sosial dalam praktik pengobatan oleh dukun dan medis. Observasi yaitu mengumpulkan

data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati secara langsung objek yang akan diteliti dengan melihat secara langsung perilaku masyarakat dalam mengobati penyakit kemana masyarakat akan berobat jika mengalami sakit. Dokumentasi, yaitu data-data tentang gambaran umum lokasi penelitian yang berupa data-data kependudukan.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengacu pada tehnik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Upe dan Damsid, 2010) yakni dilakukan cara interaktif dan terus menerus hingga tuntas. Dimulai dari pengumpulan data (*data collection*) yang relevan dengan tema penelitian, setelah itu dilakukan pemilihan dan penyederhanaan data untuk memfokuskan pada masalah penelitian (*data reduction*), kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif (*data display*), dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing and verifying*) dari data yang telah disajikan.

PEMBAHASAN

Pola Konstruksi Sosial dalam Praktik Pengobatan di Kelurahan Gu Timur Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua pola praktik pengobatan di Kelurahan Gu Timur Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Kedua pola tersebut dikonstruksi oleh pemikiran yang berbeda-beda. Praktik pengobatan dukun dikonstruksi oleh pemikiran teologis dan metafisika, sedangkan praktik pengobatan oleh medis dikonstruksi oleh pemikiran positifis. Untuk lebih jelasnya mengenai praktik pengobatan oleh dukun dan medis tersebut disajikan atau diuraikan pada pembahasan berikut.

1. Pemikiran Teologis dan Metafisika dalam Praktik Pengobatan oleh Dukun

Kajian tentang konstruksi pemikiran dalam tradisi sosiologi diawali dari teori hukum tiga tahap yang dikemukakan oleh Auguste Comte. Menurutnya, perkembangan manusia dan pemikirannya berawal pada tahap teologis, tahap metafisis dan tahap positif (Upe, 2010). Pada pemikiran teologis yaitu tahap dimana manusia mencoba menjelaskan gejala disekitarnya dengan mengacu pada hal-hal yang bersifat adikodrati, artinya semua gejala dihasilkan oleh kekuatan gaib atau supranatural. Pada pemikiran ini, tindakan masyarakat dalam praktik pengobatan untuk masalah kesehatan yang dialami oleh individu atau keluarga dengan cara non medis atau biasa disebut dukun. Jenis pengobatan dukun ini yang akan dibahas adalah dukun bayi dan dukun urut. Di mana ditengah-tengah hegemoni dunia kesehatan modern dengan semakin banyaknya lembaga-lembaga pelayanan kesehatan dan dokter spesialis, keberadaan praktik-praktik tradisional ternyata masih hidup dimasyarakat. Masyarakat sebagai pasien pun masih sangat mempercayai metode pengobatan tradisional tersebut.

Pengobatan oleh dukun dalam konteks penelitian ini meliputi dukun bayi dan dukun urut. Yang dimaksudkan dengan dukun bayi di sini adalah seorang wanita

yang menolong persalinan. Umumnya kemampuan yang dimiliki oleh dukun bayi diperoleh secara turun temurun dari ibu atau dari keluarga dekat mereka. Sedangkan dukun urut, yaitu dukun urut/pijat yang bekerja untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan karena kurang berfungsinya urat-urat dan aliran darah (salah urat) sehingga orang yang merasa kurang sehat atau sakitpun perlu diurut supaya sembuh. Dalam praktiknya, masyarakat di Kelurahan GU Timur memilih pengobatan pada dukun didasarkan pada pemikiran teologis dan metafisik. Pemikiran masyarakat yang demikian ini mengacu pada kekuatan adikodrati atau magic dan metafisik (abstrak) sebagaimana dimaksudkan oleh Comte.

2. Pemikiran Positifis dalam Praktik Pengobatan oleh Medis

Pemikiran positifis adalah tahap yang terakhir dari pemikiran manusia dan perkembangannya pada tahap ini gejala alam dan sosial dijelaskan dengan mengacu pada deskripsi ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian, ditunjukkan bahwa praktik pengobatan oleh medis yang meliputi dokter dan bidan di mana praktik pengobatannya yang dianggap lebih rasional dan ilmiah serta dipandang sejalan dengan pemikiran August Comte tentang pemikiran yang positifis.

Masyarakat Kelurahan Gu Timur dengan diadakannya penyuluhan oleh tim kesehatan dari pukesmas yang dilakukan setiap posyandu mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat atas penanganan penyakit sarampa yang awalnya diobati pake air doa yang ternyata harus ditangani secara medis jika sudah ada gejala-gejala dari sarampa tersebut. Budaya yang berkembang dalam setiap masyarakat bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan segala perubahan dalam kehidupan masyarakat global, salah satunya adalah pergeseran pencarian pengobatan melalui pemilihan pengobatan modern.

a. Bidan

Bidan adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan bidan yang diakui oleh negara serta memperoleh kualifikasi dan diberi izin untuk menjalankan praktik kebidanan dibidang itu. Dengan memperhatikan aspek sosial budaya dan kondisi masyarakat Indonesia, maka ikatan bidan indonesia (IBI) menetapkan bahwa bidan indonesia adalah seorang perempuan yang lulus dari pendidikan bidan yang diakui oleh pemerintah dan organisasi profesi di wilayah negara indonesia serta memiliki kemampuan kualifikasi untuk deregister, sertifikasi, dan atau secara sah mendapat lisensi untuk menjalankan praktik kebidanan.

b. Dokter

Dokter adalah setiap orang yang memiliki ijazah dokter, dokter spesialis, dokter super spesialis atau dokter subspecialis atau spesialis konsultan yang diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan pasal 1 ayat (11) Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran, dokter adalah suatu pekerjaan yang dilaksanakan berdasarkan suatu keilmuan, kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan yang berjenjang, dan kode etik yang bersifat melayani masyarakat. Adanya dua pihak yang berhubungan selalu dijumpai dalam hal pelayanan medis, yaitu pihak yang

memberikan pelayanan yaitu dokter, dan dipihak lain yang menerima pelayanan yaitu pasien.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola praktik pengobatan di Kelurahan Gu Timur Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah terkonstruksi dalam dua pola, yaitu:

1. Praktik pengobatan oleh dukun yang meliputi dukun bayi dan dukunurut, dikonstruksi oleh pemikiran teologis dan metafisika. Dalam praktiknya masyarakat memilih berobat ke dukun karena beranggapan bahwa sakit yang dialami bersifat mistik, seperti pada saat sakit sarampa atau *koemendeno* sehingga proses penyembuhan tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan medis karena itu akan lebih cepat sembuh jika ke dukun. Masyarakat masih menggunakan jasa dukun bayi dalam menolong persalinan dengan alasan kebiasaan serta rasa nyaman dari ibu yang akan melahirkan sehingga dukun bayi yang ada masih tetap diperlukan dalam menolong persalinan. Dukunurut yang bekerja untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan karena kurang berfungsinya urat-urat dan aliran darah (salah urat), sehingga orang yang merasa kurang sehat atau sakitpun perlu diurut supaya sembuh, dukun patah tulang, misalnya akibat jatuh dari pohon, tergelincir atau kecelakaan kebanyakan dari mereka memilih berobat pada dukunurut dengan pemikiran dengan berobat ke dukunurut akan sangat lebih efektif dan cepat sembuh jika dibandingkan dengan pengobatan oleh medis.
2. Praktik pengobatan oleh medis dengan meliputi bidan dan dokter yang dikonstruksi oleh pemikiran positif yang dapat dikatakan sebagai praktik pengobatan yang rasional ilmiah sehingga masyarakat percaya bahwa pengobatan secara medis mampu mengobati masalah kesehatan. Masyarakat Kelurahan Gu Timur dengan diadakannya penyuluhan oleh tim kesehatan dari pukesmas yang dilakukan setiap posyandu mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat atas penanganan penyakit sarampa atau *koemendeno* yang awalnya diobati pake air doa yang ternyata harus ditangani secara medis jika sudah ada gejala-gejala dari sarampa tersebut. Budaya yang berkembang dalam setiap masyarakat bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan segala perubahan dalam kehidupan masyarakat global, salah satunya adalah pergeseran pencarian pengobatan melalui pemilihan pengobatan modern.

Saran

Saran yang perlu penulis sampaikan dengan adanya hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat dalam menangani masalah kesehatan yang dialami harus tetap mendapatkan pelayanan dari dokter karena bagaimanapun juga dokter mempunyai keahlian dan ilmu dalam hal kesehatan.

2. Bagi dokter untuk tetap melakukan penyuluhan kepada masyarakat agar membuka pemikiran masyarakat tentang penanganan yang sesuai dalam menangani masalah kesehatan yang dialami.
3. Bagi bidan dalam menolong persalinan ibu melahirkan untuk tetap menolong ibu melahirkan walaupun telah ada dukun bayi yang menolong.
4. Bagi dukun dalam menangani masyarakat yang datang kerumah untuk berobat atau periksa kandungan, agar menyarankan kepada masyarakat untuk berobat dan periksa kandungan juga kerumah dokter, bidan, atau kepukesmas.
5. Petugas kesehatan perlu menjalin kedekatan dengan masyarakat yang dapat dirintis melalui tokoh masyarakat atau berbasis kekerabatan dengan masyarakat agar dapat mengakses pelayanan kesehatan setiap saat, ada kesempatan membuka diri dan merespon baik pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Entjang I. 1993. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Marimbi, H. 2009. *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Moleong, J Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Kosdakarya.
- Sarwono, S. 1993. *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Upe, Ambo dan Damsid. 2010. *Asas-Asas Multiple Researches: dari Norman K. Denzin hingga John W. Creswell dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Posivistik ke Post Posivistik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.